

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena karya sastra Indonesia modern saat ini banyak mengusung tema sosial yang menjadi daya tarik pengarang khususnya pada novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya yang memberikan gambaran permasalahan kehidupan masyarakat. Novel memberikan sebuah cerminan masyarakat yang melahirkannya, yang dapat menumbuhkan rasa empati, emosi dan humor dengan berbagai peristiwa yang diangkatnya. Selain itu, novel juga memberikan pelajaran kepada pembaca dalam menyikapi berbagai persoalan, mulai dari kepentingan yang menimbulkan konflik, kekuasaan yang dominan atas kelompok yang terdominasi, lingkungan hidup serta persoalan lainnya yang sebagaimana semua itu berakar dari realitas yang diwujudkan menjadi sebuah cerita.

Berangkat dari banyaknya novelis yang mengangkat tema sosial, Arafat Nur merupakan salah satu pengarang muda Aceh, namanya kian melejit sejak novel *Lampuki*. Karya sastra Arafat Nur hampir semua karyanya mengangkat isu sosial dan mengandung unsur sosial yang tidak jauh dari cermin realitas kondisi sosial saat ini. Arafat Nur banyak menulis puisi, cerpen dan artikel di berbagai media massa. Beberapa penghargaan yang telah diraih yakni di antaranya pernah mendapatkan hadiah terbaik lomba penulisan cerpen Taman Budaya Aceh (1999), Puisinya ikut dalam antologi “Keranda-keranda” (DKB, 2000), “Aceh dalam puisi” (Assy-syaamil, 2003), “Mahaduka Aceh” (PDSH. Jassin, 2005), sedangkan

cerpennya dimuat dalam antologi cerpen “Remuk” (DKB, 2000) serta beberapa karyanya yang selalu meraih penghargaan. Pada tahun 2010 tidak lama kemudian, menerbitkan novel barunya yakni *Lampuki* secara mengejutkan menjadi salah satu pemenang unggulan sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Selanjutnya juga disusul novel terbaru *Burung Terbang di Kelam Malam* (2013).

Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* merupakan salah satu novel karya Arafat Nur yang memuat unsur sosial dan politik pada konflik Aceh yang menceritakan tentang tekad seorang wartawan yang bernama Fais yang berniat untuk membongkar kebusukan Wali Kota Lamlhok yakni Tuan Beransyah yang memiliki perilaku buruk yang tidak sepatutnya menjadi seorang Wali Kota Lamlhok. Tuan Beransyah sebagai tokoh yang banyak di bicarakan memiliki berbagai konflik sosial yakni menggambarkan sebagai Wali Kota yang tidak bersih, mempunyai banyak istri simpanan dan atas kekuasaannya Tuan Beransyah melakukan hal-hal yang sewenang-nya. Perubahan hidup Tuan Beransyah yang berawal dari penjual emping hingga menjadi Wali Kota Lamlhok justru memberikan dampak yang buruk dan mempunyai citra yang buruk serta jauh dari nilai dan norma yang seharusnya digunakan bukan untuk dilanggar.

Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* menggambarkan tentang Aceh pascaperang yang mengalami berbagai perubahan sosial serta mengungkap kebusukan dan kemunafikan manusia yang berkedok dogma-dogma agama. Keadaan sosial inilah menjadi cermin bagi persoalan kemanusiaan, agama, sosial, dan politik yang seringkali di jumpai di lingkungan masyarakat Indonesia. Karya sastra yang dipertajam dengan konsep sosial ini mendominasi masyarakat

Indonesia, seperti halnya novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur, dalam hal ini diperlukan untuk upaya mengetahui lebih lanjut tentang pola interaksi masyarakat yang telah jauh dari nilai-nilai yang seharusnya digunakan dalam hidup bermasyarakat. Perubahan sosial seiring berjalannya waktu sangat ditentukan oleh peran manusia sebagai faktor utama. Perubahan tersebut sangat bergantung pada nilai sosial, sikap sosial masyarakat dan pola perilaku masyarakat dalam menyikapi keberadaannya.

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam organisasi sosial tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan-aturan atau bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya suatu perubahan dalam masyarakat akibat perubahan sosial bergantung pada keadaan masyarakat itu sendiri yang mengalami perubahan sosial. Dengan kata lain, perubahan sosial yang terjadi tidak selamanya suatu kemajuan. Bahkan, dapat pula sebagai suatu kemunduran.

Suatu fenomena yang sering kita jumpai saat ini pandangan sebagian masyarakat Indonesia mulai menjauh dari kebudayaan yang dimiliki<sup>1</sup>. Sebagian dari masyarakat mulai memandang bahwa budaya bangsa lain lebih menarik dan lebih bernilai daripada kebudayaan sendiri. Bahkan saat ini sudah banyak

---

<sup>1</sup> Budaya bangsa Indonesia secara lambat laun terus luntur, sekaligus mengalami degradasi. Identitas suatu bangsa merupakan aset yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan. Namun, di era globalisasi sekarang ini nilai kebudayaan di dalam masyarakat telah mulai meluntur bahkan ada sebagian mulai menghilang. Salah satu penyebabnya adalah era globalisasi dapat menggeser nilai-nilai kebudayaan yang telah melekat di dalam masyarakat Indonesia. Kemelut yang terjadi di Indonesia disebabkan hilangnya budaya asli bangsa yang terkontaminasi budaya barat, sehingga budaya yang melekat pada masyarakat kehilangan arah dalam mengimbangi kemajuan zaman. Oleh sebab itu, masyarakat lebih mengagungkan budaya luar dan meremehkan budaya sendiri. Dalam <http://pustaka-makalah.blogspot.in/2011/03/lunturnya-nilai-kebudayaan-di-dalam.html> di akses pada tanggal 3 oktober 2011 pukul 06:40

kelompok yang menganggap budaya lokal sudah tidak relevan dengan kemajuan globalisasi yang semakin pesat. Orang-orang mengagumi budaya luar dan mulai menganggap remeh kebudayaan sendiri. Masyarakat Indonesia mulai merasa di masa kehidupan modern ini, kebudayaan lokal Indonesia telah jauh tertinggal dari kebudayaan luar.

Dalam perubahan sosial, unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab dan, kepemimpinan. Dalam masyarakat maju atau masyarakat berkembang perubahan sosial berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi (Zindani, 1993). Pada setiap adanya perubahan selalu ada konflik dimana konflik itu mengikuti adanya perubahan. Perubahan yang tidak di terimanya oleh masyarakat dapat menimbulkan suatu konflik. Penelitian terhadap perubahan nilai sosial bertujuan untuk melihat fenomena kondisi sosial yang telah terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam perkembangan zaman manusia tidak lepas dari permasalahan, yang dimana manusia pasti mengalami perubahan. Perubahan serta konflik yang dihadirkan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* ini diciptakan secara beragam.

Peneliti sangat tertarik pada novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karena novel *Burung Terbang di Kelam Malam* memberikan nuansa sosial yang berlatar Aceh serta gambaran Aceh masa kini yang meliputi nilai dan norma yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat serta gejala sosial dan gambaran fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang saat ini telah terjadi di berbagai lingkungan

masyarakat. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* merupakan gambaran realitas sosial yang dihadirkan sebagai refleksi suatu kondisi sosial saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan sosiologis maka peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi perubahan nilai sosial yang terdapat pada tokoh dan latar melalui potongan dialog yang harus dianalisis. Selanjutnya, meneliti makna sosiologis yang berfungsi untuk mengungkap perubahan nilai sosial yang ada dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*. Dalam hal ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif sosiologi sastra Allan Swingewood yang melihat bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat. Perspektif inilah sebagai alat bedah dalam mengungkap makna perubahan nilai sosial dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah indentifikasi perubahan nilai sosial yang terdapat pada tokoh dan latar dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*?
2. Bagaimanakah makna perubahan nilai sosial dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraian yang sudah disampaikan dalam sub-sub perumusan masalah, ada dua bentuk tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi perubahan nilai sosial yang terdapat pada tokoh dan latar dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.
2. Memaknai secara sosiologis perubahan nilai sosial dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* sebagai karya sastra agar memenuhi fungsinya sebagai sastra, tidak bisa hanya sebatas mengagungkan karyanya tetapi harus dipahami secara lebih mendalam terkait dengan unsur-unsur di luar teks yang mengandung ajaran tertentu.

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama*; secara umum, penelitian mengenai ajaran tentang perubahan nilai sosial yang dimana pentingnya nilai dalam suatu kehidupan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur dapat memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti sastra khususnya peneliti novel. *Kedua*; secara khusus, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi sebuah refleksi dalam memahami pentingnya nilai dan norma dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis melihat penelitian ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan serta menjadikan masyarakat lebih mengetahui pentingnya nilai-nilai dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengambil nilai positif. Selain itu, peneliti terhadap *Burung Terbang di Kelam Malam* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang terkait dengan masalah perubahan nilai sosial dari segi sosiologi sastra, khususnya pada pandangan terhadap kondisi sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, diharapkan pula penelitian dapat mengungkap sejauh mana novel *Burung Terbang di Kelam Malam* ini dianggap sebagai refleksi suatu kondisi sosial saat ini.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah karya tidak akan pernah lepas dari respon peminat maupun kritikus sastra. Respon yang diberikan terhadap suatu karya dapat berupa makalah, artikel atau esai dengan tujuan untuk melakukan pembahasan lebih lanjut tentang apa yang terkandung di dalam suatu karya.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran pustaka, namun peneliti belum menemukan penelitian sastra dalam bentuk skripsi

atau tesis yang menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Peneliti hanya menemukan sebuah esai yang menggunakan objek kajian novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

Menurut tulisan Al Chaidar, Dosen Politik Universitas Malikussaleh (Dimuat Harian Serambi Indonesia, Minggu, 8/12/2013) yang berjudul “*Tragedi dan Ironi Politik dalam Novel Burung Terbang di Kelam Malam*” yang membahas tentang *Burung Terbang di Kelam Malam* menurut Al Chaidar, novel *Burung Terbang di Kelam Malam* ini merupakan potret gambaran kehidupan politik Aceh yang semakin hari semakin menuju ke arah fasisme. Demokrasi Aceh dalam novel yang ironik ini telah dibajak oleh segelintir orang pandir dan munafik yang menggunakan segenap kekuatan parokial untuk membungkam media tentang kehidupannya yang berkelimang dosa dan tindakan melawan hukum lainnya. *Burung Terbang di Kelam Malam* mengungkap situasi moral Aceh yang sudah rusak.

*Burung Terbang di Kelam Malam* ini menggunakan prespektif George Lukacs adalah tipe pahlawan Aceh modern yang problematik (Problematic Hero) di tengah nilai-nilai problematik (Problem Values) peradaban Aceh pasca DOM (Daerah Operasi Militer) yang tidak menentu. Pasca DOM, banyak perempuan yang ditinggal terlantar oleh tentara bagai sepah dibuang. Perempuan-perempuan ini kemudian mencari pemuasaannya sendiri dengan berbagai cara untuk tetap bertahan di tengah getaran dunia yang problematik. Sejarah adalah satu fakta, novel sejarah ialah novel yang membawa masa lampau kepada kita untuk membuat kita mengalami hakikat masa silam yang sebenarnya



Secara umum novel *Burung Terbang di Kelam Malam* masih sedikit mendapat tempat bagi pembaca, sehingga masih belum terdapat penelitian sebelumnya. Namun adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan karya-karya Arafat Nur yang mengusung tentang sosial.

Menurut tulisan Agus Sujai, dalam artikelnya yang mengangkat judul “Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra (2011) berdasarkan analisis yang dilakukan, Novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan salah satu novel yang merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan isi novelnya yang mampu memotret gejala konflik dalam masyarakat Aceh. Konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan masyarakat kecil. Inilah novel yang menyentuh dan mencerahkan berlatar Aceh pada masa penuh gejolak setelah kejatuhan Soeharto. *Lampuki* adalah sebuah satir cerdas tentang gebalau konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan orang-orang kecil tak berdosa. Di pusat cerita adalah seorang lelaki kampungankun berkumis tebal bernama Ahmadi. Dialah mantan berandal yang kemudian tampil menjadi pemimpin laskar gerilyawan yang berlindung di desa *Lampuki*. Si Kumis yang banyak lagak ini menghasut para penduduk untuk mengangkat senjata melawan tentara yang datang dari pulau seberang. Namun, walau dia selalu lolos dari kejaran orang-orang berseragam, para penduduk desalah yang kena batunya. Orang-orang tak berdaya itu kerap menjadi sasaran kemarahan tentara. Kisah kian menarik dengan bumbu cinta terlarang antara Halimah, istri Ahmadi yang bertugas mengutip pajak perjuangan ke rumah-rumah

penduduk, dan Jibril si Rupawan, pemuda tanggung penakut yang menjadi pujaan hati gadis-gadis sekampung. Novel ini ditulis penuh perasaan dan dengan rasa humor yang cerdas. Tak tampak penggambaran hitam-putih sehingga pesan melesap ke dalam cerita dengan bahasa yang lincah walaupun kental terasa pemihakan terhadap si lemah.

Menurut tulisan Mardiah dalam artikelnya yang berjudul “Sosiokultural dalam Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* Karya Arafat Nur” (2011), bertujuan untuk mendeskripsikan sosiokultural yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*. Hasil analisis data menunjukkan sosiokultural yang meliputi politik, kemasyarakatan, kultur, religius, dan moral. Sosiokultural dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* adalah kritik sosial tentang politik.

Menurut Nirwana dalam artikelnya yang berjudul “Analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *Lampuki* karya Arafat Nur” (2011), bertujuan untuk mengetahui unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Lampuki*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lampuki* adalah novel pencerahan lengkap dengan sejarah, sindiran, gambaran kehidupan sosial, politik, budaya, dan kearifan lokal secara menyeluruh. Sebuah novel yang sangat cemerlang yang lahir dalam sepuluh terkahir dan akan bertahan sangat lama. Satu-satunya karya putra bangsa yang menjadi awal kebangkitan bagi dunia sastra di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

Menurut Eko Cahyo Prawoto, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Negara pada Warga dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur” ini menganggap novel *Lampuki* sangat menarik untuk

dikaji dengan menggunakan teori totalitarian, kekerasan kultural, dan kekerasan simbolik, karena kisah yang terpresentasikan dalam novel tersebut merupakan kecamuk yang pernah terjadi di bumi Aceh, banyak sekali kekerasan yang mengarah pada pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara maupun aparatnya. Oleh karena itu, dari pengkajian novel *Lampuki* dapat diketahui bentuk kekerasan fisik, kekerasan kultural, dan kekerasan simbolik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan teori totalitarianism. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kekerasan secara fisik sangat mendominasi, dibandingkan dengan kekerasan kultural dan kekerasan simbolik, yang dilakukan negara maupun aparatnya. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah pada masa Orde Baru memiliki ruang tanpa batas dalam mengatur segala permasalahan dengan tujuan berjalannya mekanisme-mekanisme politik yang sudah ditetapkan.

Sedikitnya penelitian pada novel *Burung Terbang di Kelam Malam*, peneliti mengangkat karya sastra Arafat Nur yang juga mengusung tema sosial yakni *Lampuki* yang di mana sebagai pembaharuan dalam penelitian *Burung Terbang di Kelam Malam* yang telah dikaji oleh peneliti. Pembaharuan inilah yakni peneliti menganggap novel *Burung Terbang di Kelam Malam* merupakan novel yang menyangkut tentang adanya perubahan nilai sosial yang di mana terdapat adanya kekerasan-kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat saat ini. Kekerasan inilah meliputi adanya kekerasan sosial yang di mana masyarakat telah jauh dari nilai yang sebagaimana nilai tersebut sebagai pijakan dalam bertindak di lingkungan, kekerasan pada politik yang merupakan

gambaran kelompok sosial atas selalu menindas kelompok bawah secara materiil, kekerasan agama yakni banyaknya masyarakat yang telah buta agama diakibatkan karena pengaruh budaya luar yang mudah masuk pada tubuh masyarakat. Kekerasan tersebut sebagai suatu refleksi atas adanya kekerasan-kekerasan tersebut sehingga terjadi adanya intimidasi, diskriminasi serta kesenjangan kelas sosial yang mengakibatkan ketidakharmonisan antar masyarakat yang di mana masyarakat terus menerus mengalami suatu perubahan yang di mana perubahan tersebut adanya gesekan globalisasi yang mengarahkan ke arah modernisasi sehingga terjadi adanya suatu perubahan yang mengakibatkan suatu konflik yang berkepanjangan.

### **1.5.2 Batasan Konseptual**

Sumber data satu-satunya dalam penelitian ini adalah novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur. Aspek yang diteliti adalah tentang perubahan nilai sosial sebagai pijakan awal digunakan peneliti untuk memaknai secara sosiologis. Selain itu, *Burung Terbang di Kelam Malam* juga akan diteliti dengan menggunakan teori sosiologi sastra Allan Swingewood dengan teori bantu pandangan teori konflik dan pandangan teori fungsional. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan konseptual tentang aspek yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Perubahan sosial sebagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat yang merupakan satu gejala umum yang berlaku di mana pun selama hidup manusia. Menurut Selo Soemardjan mengidentifikasikan perubahan sosial adalah perubahan

yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di anatar kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat perubahan sosial yang berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan lainnya.

Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik (Kornblurn, 2003: 294).

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Karena konflik memiliki fungsi positif (George Simmel, 1918; Lewis Coser, 1957), konflik menjadi dinamika sejarah manusia (Karl Marx, 1880 dalam Ibnu Khaldun 1332-1406), konflik menjadi entitas hubungan sosial (Ralf Dahrendorf, 1959). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia konflik berarti pertentangan atau perpecahan. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan. Francis menambahkan unsur persinggungan dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosialnya (Francis, 2006: 7).

Konflik diartikan sebagai bentuk interaksi yang ditandai oleh keadaan yang saling mengancam, menghancurkan, melukai dan menyalahkan diantara pihak-pihak yang terlibat. Konflik juga dapat melibatkan perorangan atau kelompok masyarakat. Sesuai kenyataan konflik tidak dapat dilepaskan dari dinamika masyarakat. Hakikat masyarakat yang berubah menjadi lahan munculnya konflik sosial.

Konflik sosial dapat mengakibatkan dengan adanya kesenjangan ekonomi, kospirasi politik, pola pikir, dan ideologi. Konflik sosial sering muncul ketika paradigma berfikir masyarakat belum optimal dalam memahami pluaritas yang ada dalam masyarakat itu sendiri, terkadang perdeaan kultur, ras, agama dan warna kulit dapat mengakibatkan terjadinya konflik sosial.

Secara harfiah konflik berarti percekocan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan, konflik bukan selalu mengandung makna yang disfungsional. Konflik justru dapat menjadi sesuatu yang fungsional. Dalam artian konflik dapat menjadi wahana untuk mendorong terjadinya suatu perubahan menuju pada kondisi yang lebih baik (Francis, 2002: 7).

### 1.5.3 Landasan Teori

Swingewood *Literarure of Sociology* (dalam Nyoman, 2012) menyampaikan bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Keterhubungan yang erat tersebut terletak pada objek atau sasaran yang dibicarakan. Menurut Swingewood (1972:11), sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial.

Sementara itu, sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin untuk mengubah kehidupannya. Novel sebagai jenis karya sastra utama dalam masyarakat, dilihat sebagai usaha setia untuk menciptakan kembali kehidupan masyarakat itu

berhubungan dengan keluarganya, politiknya, negaranya, peraturan, konflik dan tegangan konflik antarkelompok dan kelas sosial. Sebagai sebuah dokumen murni, satu hal yang dapat dilihat bahwa novel banyak memiliki kesamaan sosial, ekonomi, dan politik selayaknya ilmu sosiologi. Sebagai sebuah karya seni, sastra bukan hanya deskripsi dan objektif semata, atau memasukkan kehidupan masyarakat secara permukaan saja, namun juga memperlihatkan cara-cara pengalaman dan perasaan masyarakat (Swingewood, 1972: 12-13).

Swingewood (1972: 17) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman.

Kedua, perspektif tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis. Pada perspektif kedua ini fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Perspektif kedua ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis.

Ketiga, perspektif ketiga menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ketiga ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah.

Menurut Swingewood (1972: 16), sastra merupakan refleksi masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan itu, Swingewood menyampaikan bahwa pengarang besar tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia mengemban tugas yang mendesak, yaitu memainkan tokoh-okoh ciptaannya dalam satu situasi rekaan untuk mengungkap nilai dan makna dalam dunia sosial. Dalam masyarakat, sesungguhnya, manusia berhadapan dengan norma dan nilai. Dalam sastra, juga dicerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan yang diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga melukiskan harapan, kecemasan, dan asoirasi manusia. Oleh karena itu, kemungkinan sastra tersebut bisa merupakan salah satu ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. (Swingewood, 1972: 15).

Secara merefleksikan langsung berbagai segi sosial, hubungan keluarga, konflik kelas dan mungkin kecenderungan pemisahan susunan masyarakat. Dalam konteks ini, seorang sosiolog sastra berusaha menghubungkan karakter tokoh-tokoh dan situasi yang ada dalam cerita dengan situasi sejarah yang melingkupi kehidupan penulis. Swingewood (1972: 15) menyatakan bahwa dalam penelitian sosiologi sastra, konsep cermin harus diperlakukan dengan teliti, karena jika tidak, konsep ini akan mengarah pada pengabaian penulis, kesadaran, dan niatnya. Yang penting diperhatikan di sini adalah bahwa pengarang-pengarang besar tidak hanya menggambarkan dunia sosial dalam bentk deskriptif. Akan tetapi, lebih dari itu, pengarang memiliki tugas yang kritis, yaitu menentukan gerakan tokoh-tokoh ciptaannya dalam situasi yang dihadapinya untuk mengetahui nasib mereka sendiri dan kemudian menunjukkan nilai dan arti dalam dunia sosial.



Swingewood (1972: 41) sastra sebagai sebuah cermin, merefleksikan situasi zamannya. Setiap zaman mengenal pertentangan kelas dan hasil sastra mengarah pada suara kelas tertentu. Sehingga ia merupakan alat perjuangan kelas. Seperti halnya pendekatan sosiologi sastra lain, Marxisme merumuskan, antara lain sastra sebagai refleksi sosial (Swingewood, 1972: 43). Keadaan sosial selalu ditandai dengan pertentangan kelas yang akan menyuarakan kelasnya. Swingewood (1972: 41) pertentangan kelas ini akan ditemui dalam karya sastra sehingga tokoh-tokoh di dalamnya merupakan tokoh representatif yang mewakili kelas sosial tertentu. Swingewood (1972: 15) menegaskan pula bahwa karya sastra adalah suatu jagat yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia karena di samping sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, maka dinamika sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Sinkronisasi antara fakta imajiner dengan fakta realitas sebagai bukti bahwa sastra adalah refleksi sosial.

Sosiologi digunakan sebagai teori utama untuk mencoba memahami dan menganalisis berbagai macam gejala sosial yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Peran pengaruh dan kondisi keadaan suatu masyarakat dapat digambarkan dengan jelas. Dalam hal ini sangat sesuai dengan pembahasan peneliti mengenai bagaimanakah makna sosiologis perubahan nilai sosial dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur. Pembahasan ini ditekankan pada aspek perubahan sosial, serta pertentangan kelas sosial yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*, maka dari itu teori sosiologi dapat digunakan oleh peneliti untuk membahas lebih lanjut mengenai perubahan nilai sosial dan

pemaknaan secara sosiologis novel *Burung Terbang di Kelam Malam* dengan pandangan teori bantu yakni pandangan teori konflik dan pandangan teori fungsional sebagai “alat bantu” untuk pemaknaan sosiologis perubahan nilai sosial yang terdapat pada novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel *Burung Terbang di Kelam Malam* adalah metode penelitian *library riset* yang menekankan metode kualitatif analisis data berdasarkan studi kepustakaan. Berikut tahapan penelitian meliputi:

#### 1. Tahap Penentu dan Pemahaman Objek Penelitian

Memilih novel *Burung Terbang di Kelam Malam* sebagai objek penelitian. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur yang terdiri atas 367 halaman, 20,5 cm cetakan pertama, tahun 2014 yang diterbitkan oleh penerbit PT. Bentang Pustaka. Arafat Nur merupakan pengarang pemenang sayembara menulis novel DKJ 2010 dan peraih Khatulistiwa Literary Award 2011. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* sebagai objek penelitiannya dan memiliki sampul berwarna biru tua. Setelah memahami novel *Burung Terbang di Kelam Malam* tersebut, ditemukan beberapa aspek yang menarik yang ditemukan oleh peneliti, seperti halnya dari perubahan nilai sosial, konflik sosial, golongan sosial ekonomi, dan refleksi sosial kehidupan masyarakat.

#### 2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Setelah menentukan aspek yang menarik untuk diteliti dari novel *Burung di Kelam Malam*, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data-data yang diambil dari teks novel *Burung Terbang di Kelam Malam*, dalam hal ini adalah perubahan nilai sosial yang dapat mengarahkan pemaknaan secara sosiologis. Data sekunder yakni tulisan-tulisan yang berkaitan dengan novel *Burung Terbang di Kelam Malam*, baik berupa artikel maupun penelitian ilmiah, yang diperoleh dari internet, media massa, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga Surabaya.

### 3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis terhadap novel *Burung Terbang di Kelam Malam* terdiri atas dua tahap. *Pertama*, analisis terhadap identifikasi pada tokoh, dan identifikasi pada latar yang meliputi adanya perubahan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.

*Kedua*, analisis terhadap pemaknaan secara sosiologis. Analisis tahap kedua tersebut dilakukan dengan memaknai perubahan nilai yang pada akhirnya diperoleh makna sosiologis atas perubahan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.

## 1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) Latar belakang masalah (1.2) Rumusan masalah (1.3) Tujuan penelitian (1.4) Manfaat penelitian (1.5) Tinjauan pustaka (1.6) Metode penelitian (1.7) Sistematis penyajian.

Bab II merupakan identifikasi perubahan nilai sosial yang tergambar melalui analisis dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* yang sudah dipilih oleh peneliti melalui potongan-potongan dialog yang ada di dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* (2.1) Identifikasi perubahan nilai sosial yang terdapat pada tokoh (2.2) Identifikasi perubahan nilai sosial yang tercermin dalam latar.

Bab III memfokuskan pada makna sosiologis atas perubahan nilai sosial pada novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur yang sudah dipilih oleh peneliti untuk dikaji lebih mendalam didukung dengan data-data yang akurat dan valid yang mendukung peneliti untuk memaknainya secara sosiologis (3.1) Makna sosiologis perubahan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* (3.2) Makna sosiologis perubahan sikap sosial masyarakat yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* (3.3) Makna sosiologis perubahan pola perilaku masyarakat yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.

Bab IV peneliti menyajikan simpulan dan saran. Simpulan adalah pembicaraan terakhir yang menyampaikan keseluruhan pokok-pokok dari hasil penelitian.